

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, peran pendidikan sangatlah penting. Karena pendidikan adalah salah satu usaha yang diberikan untuk meningkatkan mutu bagi anak-anak agar dapat menjadi penerus bangsa yang membawa perubahan demi perubahan yang lebih baik nantinya. Tetapi, tidak hanya untuk anak-anak. Remaja, dewasa, bahkan lansia pun juga tetap membutuhkan yang namanya pendidikan. Pendidikan tidak hanya melalui lembaga pendidikan formal, tetapi informal dan nonformal pun juga bisa diperoleh. Lewat pendidikan, anak akan mendapatkan suatu ilmu pengetahuan, dan juga memperoleh bekal keterampilan untuk nantinya yang diharapkan dapat bermanfaat di masyarakat.

Banyak hal yang didapat dari menempuh suatu pendidikan, baik itu untuk anak-anak yang non berkebutuhan khusus, maupun bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan. Anak berkebutuhan khusus sering dikucilkan atau ditermajinkan dari lingkungan sekitar karena dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya dan perlu dikasihani. Anak berkebutuhan khusus juga kerap mendapatkan perilaku diskriminatif dari orang lain.¹

¹Pratiwi Jamilah Candra, "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya", *Prosiding Ilmu Pendidikan*, Surakarta, 21 November 2015, h. 237.

Beberapa sekolah reguler sulit untuk mau menerima anak berkebutuhan khusus sebagai siswa. Maka dari itu anak berkebutuhan khusus lebih diarahkan untuk mengikuti lembaga pendidikan yang berbasis inklusif. Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan guna memenuhi kebutuhan pendidikan dan belajar yang difokuskan kepada mereka yang disabilitas, terpinggirkan, dan terabaikan agar tetap mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak-anak yang non berkebutuhan khusus. Keberagaman bukanlah suatu masalah yang harus ditakuti. Oleh karena itu pendidikan inklusif merupakan salah satu pendekatan yang bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan system pendidikan bagi peserta didik, dan guru agar merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keberagaman sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar.

Pendidikan inklusif mempunyai arti bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memperdulikan keadaan fisik, sosial, intelektual, ekonomi, emosi, bahasa, atau kondisi-kondisi lainnya, termasuk anak berkebutuhan khusus contohnya anak-anak penyandang cacat, anak di daerah terpencil, anak jalanan, anak-anak dari bahasa minoritas dan kelompok etnik tertentu, serta anak-anak yang terpinggirkan dan tidak beruntung dari kelompok masyarakat.²

Minimnya latihan bagi guru reguler dalam bidang PLB dan tidak dipersiapkan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, khususnya anak lamban belajar mengakibatkan menyamaratakan kurikulum yang sudah

²Taufan Johandri, dan Fachri Mazhud, "Kebijakan-Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah X Kota Jambi", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14. 1, 2016, h. 62-63.

ditetapkan untuk peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kerjasama antara orang-orang yang terlibat dalam upaya memberikan bantuan kepada anak lamban belajar diperlukan adanya konsultasi kolaboratif agar tujuan pembelajaran yang dirancang untuk anak dapat dicapai jika semua orang yang terlibat dalam memberikan bantuan kepada anak berfungsi secara terintegrasi.³

Anak lamban belajar termasuk anak berkebutuhan khusus yang sering terjadi di sekolah, namun sulit untuk teridentifikasi. Bentuk dukungan terhadap paradigma inklusi di sekolah adalah salah satu tindakan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*Slow learner*). Suatu kondisi yang membutuhkan sajian dari guru dengan berbagai pendekatan untuk memediasi kesulitan belajar siswa lamban belajar perlu diciptakan guru dengan mengembangkan desain rancangan pembelajaran yang sesuai dengan siswa lamban belajar.⁴

Tidak selamanya aktivitas belajar setiap individu dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak lancar, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi juga sulit untuk berkonsentrasi.⁵

³Abdurrahman Mulyono, "*Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 103.

⁴Mumpurniati, dkk., "Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) Di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta", *Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 2011, h. 2.

⁵Nur Ghufro M, & Rini Risnawita, "Kesulitan Belajar Pada Anak; Identifikasi Faktor yang Berperan", *Journal IAIN Kudus*, 2015, hal. 1.

Salah satu karakteristik anak lamban belajar adalah kurang konsentrasi, kurang bertahan dalam berpikir abstrak, fokus pada kemampuan belajar yang harus dilakukan secara praktek melibatkan seluruh indra dan terstruktur dengan pengalaman sebagai mediasi konkrit hal-hal yang bersifat simbolik. Hal tersebut dapat menjadi dasar kebutuhan belajar mereka perlu disesuaikan dengan kondisi siswa lamban belajar yang membutuhkan multi-presentasi di dalam proses pembelajaran di sekolah umum.⁶

Berdasarkan karakteristik di atas, maka guru harus dengan cermat melihat keterlambatan belajar yang dialami siswa, khususnya guru Bimbingan dan Konseling. Mengingat banyak sekali karakteristik yang muncul diharapkan juga guru Bimbingan dan Konseling mampu bekerja sama dengan berbagai pihak, baik itu wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, bahkan orang tua siswa, demi menjalankan layanan bimbingan dan konseling secara maksimal. Dengan kata lain Bimbingan dan Konseling mempunyai peranan dalam mencari jalan keluar dari setiap lamban belajar yang dihadapi siswa sangat beragam dalam proses belajar mengajar.

Terkait dengan diakui atau tidak guru memiliki peran penting bagi kemajuan terhadap kecerdasan bangsa, guru dipundaknya memikul beban yang sangat berat karena tanggung jawabnya ikut serta membangun generasi penerus bangsa. Untuk itu baik seorang guru mata pelajaran, wali kelas ataupun guru bimbingan dan konseling marilah meningkatkan profesionalitas kita baik

⁶Mumpurniati, dkk, "Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta", h. 3.

dalam ilmu pengetahuan yang diembannya maupun tingkah laku dan perilakunya dalam kehidupan menjadi seorang guru yang selalu digugu dan ditiru oleh para muridnya, seperti firman-Nya dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang kerjasama antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru pembimbing khusus dalam membantu perkembangan belajar siswa *slow learner* di SMPN 23 Banjarmasin. SMPN 23 Banjarmasin ini merupakan sekolah negeri yang berbasis inklusi. Karena sekolah ini termasuk dalam sekolah inklusi maka sekolah tersebut memiliki siswa berkebutuhan khusus yang jumlahnya sebanyak 11 siswa. Sehingga membuat guru Bimbingan dan Konseling menangani permasalahan siswa yang normal saja tetapi juga permasalahan anak berkebutuhan khusus.

SMPN 23 Banjarmasin memiliki guru Bimbingan dan Konseling sebanyak 3 guru yang berasal dari latar belakang universitas berbeda tetapi berlatar belakang pendidikan yang sama yaitu Bimbingan dan Konseling, begitupun sebaliknya guru Pembimbing Khususnya juga berasal dari latar belakang universitas yang berbeda dan berlatar belakang pendidikan sebagai Pendidikan Luar Biasa. Di sekolah tersebut terdapat guru Pembimbing Khusus kurang lebih sama dengan guru Bimbingan dan Konseling yaitu sebanyak 4 orang guru pembimbing khusus.

Adapun beberapa masalah lamban belajar yang ditemukan penulis di SMPN 23 Banjarmasin ini terdapat 7 siswa yang terdapat lamban belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan Agama. Selain mereka mempunyai keterbatasan dalam lamban belajar, mereka juga mempunyai permasalahan dengan teman sebaya misalkan berkelahi, melanggar tata tertib, sama seperti anak normal lainnya mereka pun dapat membuat masalah di sekolah. Permasalahan ini patut menjadi perhatian baik para guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, dan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa lamban belajar yang tentu saja dapat menghambat perkembangan potensi akademik mereka secara optimal.

Tetapi ada juga faktor yang menghambat dalam membantu perkembangan belajar peserta didik yaitu pada saat home visit guru Bimbingan dan Konseling disana tidak mendapatkan biaya dari sekolah atau dapat dikatakan biaya pribadi dalam keberangkatan mereka. Dibalik itu semua guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 23 Banjarmasin tetap meningkatkan kemampuan mereka dengan cara mengikuti pelatihan BK, seminar BK, MGBK, dan PKP. Ataupun pelatihan kinerja BK yang diselenggarakan oleh beberapa kampus, dinas pendidikan dan ABKIN.

Dari pemaparan diatas oleh karena itu idealnya seorang guru memang harus mengayomi anak muridnya yang juga berkebutuhan khusus tidak hanya anak yang normal saja. Mereka juga membutuhkan sebuah perhatian yang lebih dari lingkungan sekitarnya, tidak hanya di lingkungan tempat tinggalnya tetapi di lingkungan sekolahnya pun juga sama. Dari proses belajar mengajar sehari-

hari guru pun mempunyai aktivitas untuk meningkatkan kemampuannya dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan yang dihadirkan. Dari situlah guru-guru mengetahui tingkat keprofesionalannya.

Berdasarkan pemikiran inilah kiranya perlu dilakukan penelitian tentang **“Kerjasama antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pembimbing Khusus dalam Membantu Perkembangan Belajar Siswa Slow Learner di SMPN 23 Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional

1. Kerjasama

Kerjasama adalah menggabungkan tenaga kerja sendiri dan orang lain yang terdiri dari dua orang atau lebih dalam melakukan atau mencapai suatu target atau tujuan tertentu secara terpadu.⁷ Jadi, kerjasama yang di maksud dalam penelitian ini adalah merupakan suatu bentuk penggabungan yang terdiri lebih dari satu orang dan menyatukan tujuan agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

2. Guru BK

Guru BK adalah seorang ahli yang telah mendapat pelatihan khusus atau pengambilan gelar sarjana bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada individu dalam memecahkan suatu

⁷Maryatun Ika Budi, “Pemanfaatan Kegiatan Outbond Untuk Melatih Kerjasama (Sebagai Moral Behavior) Anak Taman Kanak-Kanak”, *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2008, h. 6.

masalah secara berkelanjutan dan sistematis.⁸ Jadi, guru BK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang mendapatkan kualifikasi gelar sebagai konselor yang ditugaskan untuk membantu peserta didik agar peserta didik tersebut mampu memahami dirinya dan lingkungannya.

3. Guru Pembimbing Khusus

Guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki tugas sebagai pendamping di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan memiliki keahlian atau kompetensi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.⁹ Jadi guru pembimbing khusus dalam penelitian ini adalah guru yang memiliki tugas untuk memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan dan tidak dapat digantikan dengan guru mata pelajaran maupun guru wali kelas.

4. Perkembangan

Perkembangan adalah suatu proses yang terjadi dan menghasilkan kualitas individu supaya berfungsi secara simultan dengan pertumbuhan, yang dihasilkan berdasarkan proses pematangan dan proses belajar dari lingkungannya.¹⁰ Jadi, perkembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bertambahnya kemampuan dalam

⁸Salahudin Anas “*Bimbingan dan Konseling*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 16.

⁹Indriawati Prita, “Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu”, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 1 No. 1, Januari, 2013, h. 50.

¹⁰Suryani Eko & Atik Badi'ah, “*Asuhan Keperawatan Anak Sehat dan Berkebutuhan Khusus*”, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), h. 57.

fungsi organ tubuh dalam pola yang benar yang berdasarkan dari hasil pematangan sehingga organ tersebut dapat menjalankan sesuai dengan fungsinya.

5. Perkembangan Belajar

Perkembangan belajar adalah suatu perubahan yang nampak dalam perbuatan seorang anak melalui aktivitas, praktek, dan pengalamannya.¹¹ Jadi, yang dimaksud perkembangan belajar di dalam penelitian ini adalah bertambahnya kemampuan yang merupakan hasil dari kegiatan belajar seseorang berdasarkan pengalaman maupun kematangan di dalam fase kehidupannya.

6. *Slow Learner*

Slow learner adalah peserta didik yang mengalami kesulitan untuk memahami satu pelajaran dengan cepat dan sesuai sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok peserta didik lainnya.¹² Jadi, *slow learner* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak yang memiliki rata-rata di bawah dari anak non berkebutuhan khusus.

Dari penjelasan pengertian-pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “Kerjasama Antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pembimbing Khusus Dalam Membantu

¹¹Hamalik Oemar, “*Psikologi Belajar dan Mengajar*”, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 45.

¹²Murtie Arifin, “*Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Yogyakarta, Redaksi Maxima, 2014), h. 163.

Perkembangan Belajar *Siswa Slow Learner* di SMPN 23 Banjarmasin ini” adalah melihat antara satu pihak dengan pihak yang lainnya yang terlibat dalam suatu lingkup pendidikan yang pada umumnya memiliki tujuan untuk memajukan anak didik mereka dengan cara memberikan suatu ilmu yang mereka miliki, serta membina anak didik mereka agar dapat melakukan perubahan demi perubahan yang semestinya sudah dicapai sesuai taraf kemampuannya, baik tumbuh pada anak normal maupun tidak normal.

Karena pencapaian seseorang anak dalam menangkap suatu informasi tidak semuanya sama dapat menerima secara cepat. Peranan itu sangatlah penting bagi tenaga pendidik, baik guru mata pelajaran, guru wali kelas, guru bimbingan dan konseling, ataupun guru pembimbing khusus. Tidak adanya kolaborasi pihak satu dengan yang lainnya pun juga dapat menghambat dalam membantu anak, karena tidak adanya saling tukar informasi tentang anak yang akan ditindak lanjuti.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dikemukakan beberapa pokok yang perlu diungkap dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perkembangan belajar siswa *slow learner* di SMPN 23 Banjarmasin.
2. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam membantu perkembangan belajar siswa *slow learner* di SMPN 23 Banjarmasin.
3. Upaya guru pembimbing khusus dalam membantu perkembangan belajar siswa *slow learner* di SMPN 23 Banjarmasin.

4. Kerjasama antar guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam membantu perkembangan belajar siswa *slow learner* di SMPN 23 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan belajar siswa *slow learner* di SMPN 23 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam membantu perkembangan belajar siswa *slow learner* di SMPN 23 Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru pembimbing khusus dalam membantu perkembangan belajar siswa *slow learner* di SMPN 23 Banjarmasin.
4. Untuk mengetahui bagaimana kerjasama antar guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam membantu perkembangan belajar siswa *slow learner* di SMPN 23 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan dasar untuk mengangkat judul penelitian ini adalah:

1. Menjadi dasar penunjang bagi calon-calon guru BK selanjutnya agar dapat meningkatkan pelaksanaan mutu kinerja guru BK dalam menghadapi persoalan siswa baik terlihat secara kognitif, afektifnya, dan psikomotoriknya.

2. Menampilkan bagaimana kinerja guru BK yang sebenarnya dalam menangani siswa-siswi dan keikutsertaan pihak-pihak yang terlibat di sekolah.
3. Meminimalisir agar anak-anak tidak lagi terlambat dalam perkembangan belajarnya dikarenakan saat ini di zaman era globalisasi yang sangat meningkat khususnya penggunaan media sosial yang tidak dapat di batasi lagi oleh anak-anak menimbulkan anak-anak sekarang sulit untuk memahami suatu pelajaran.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru BK dalam menginterpretasikan bagaimana cara yang seharusnya dilakukan dalam menangani siswa *slow learner*, dan juga sebagai sarana diagnosis dalam mencari suatu sebab atau kegagalan yang terjadi dalam menyusun strategi dalam membantu perkembangan siswa *slow learner*.
2. Secara praktis,
 - a. Bagi Siswa, sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajarnya karena telah dipecahkan bagaimana guru BK dan guru pembimbing khusus dalam membimbing dan membantu proses belajar.
 - b. Bagi Guru, sebagai sumber evaluasi diri agar bisa meningkatkan keterampilan dalam membantu siswa.

- c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk memperbaiki praktek-praktek pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien dalam bekerjasama antara guru BK dan guru pembimbing khusus sehingga pendidikan semakin bermutu dan meningkat.
- d. Bagi Jurusan, sebagai bahan informasi dan referensi apa saja yang terjadi dilapangan pada saat kita sudah menjadi guru sehingga tidak lagi terdapat kesulitan saat praktek.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfian Nur Aziz, tahun 2015, yang berjudul “Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga”. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) *slow learner* di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga dalam mencapai keberhasilan belajar. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan metode deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tertuang di dalam RPP dan disamakan dengan siswa reguler dan siswa *slow learner*, namun masih ada metode yang membuat siswa *slow learner* mengalami hambatan dalam belajar. Dalam bimbingan khusus diberikan bantuan dengan media yang berupa alat

peraga kongkrit pada suatu konsep mengurutkan dan membandingkan bilangan.

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Alfian Nur Aziz dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis adalah sama-sama menggali data tentang anak-anak yang lambat (*slow learner*) dalam proses belajar. Sedangkan perbedaannya adalah penulis menganalisis bagaimana kerjasama peran guru BK dan guru pembimbing khusus dalam membantu perkembangan belajar secara menyeluruh. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Nur Aziz ini adalah menganalisis bagaimana proses pembelajaran hanya di mata pelajaran matematika saja.¹³

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Lokeswari Dyah Pitaloka, tahun 2015, yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi pendidikan agama islam dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang, dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan interaksi sosial di sekolah inklusi SMP Negeri 18 Malang.

Penelitian ini dilakukan peneliti dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil analisis terdapat hasil penelitian yaitu strategi yang digunakan tidak

¹³Aziz Alfian Nur, “Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga”, *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, 2015.

lepas dari suatu perencanaan mulai dari suatu keadaan fisik, psikologi sosial, kecerdasan serta interaksi sosial siswa, pelaksanaan berupa bantuan penempatan, penciptaan situasi yang kondusif penyesuaian materi dengan kurikulum dan alokasi waktu, serta penggunaan metode yang demonstrasi, evaluasi perubahan tingkah laku dan nilai melalui tes perbuatan.

Adapun persamaan antara penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis dengan penelitian Lokeswari Dyah Pitaloka adalah sama-sama melihat bagaimana peran atau strategi guru dalam menangani siswa *slow learner*, tetapi pebedaannya adalah yang sedang dikerjakan oleh penulis melihat peran guru BK dan guru pembimbing khusus, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lokeswari Dyah Pitaloka adalah guru pendidikan agama islam. Terdapat perbedaan lainnya yaitu Lokeswari Dyah Pitaloka meneliti bagaimana mengembangkan interaksi sosial siswa, sedangkan yang sedang dikerjakan oleh peneliti adalah bagaimana mengembangkan perkembangan belajar siswa.¹⁴

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Yaumi Rahmawati, tahun 2018, yang berjudul “Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik *Slow Learner* (Pembelajar Lamban) di Sekolah Inklusi (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Badrussalam Dukuh Pakis dan Sekolah Dasar Negeri Kebonsari 1 Jambangan)”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir siswa

¹⁴Pitaloka Lokeswari Dyah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang”. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

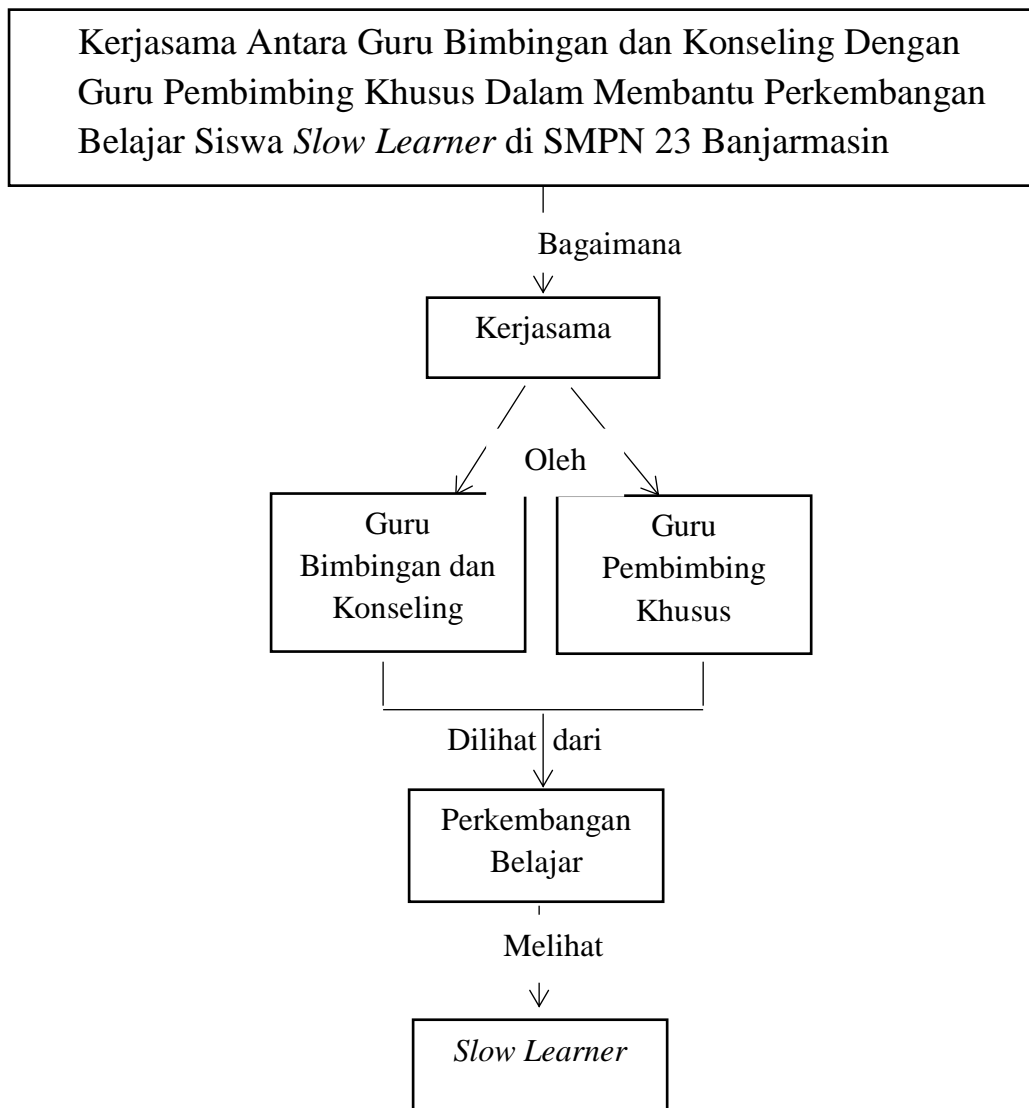
slow learner, serta faktor pendukung dan penghambat kemampuan berpikir siswa *slow learner*.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil analisis terdapat hasil penelitian bahwasanya kemampuan berpikir *slow learner* di kedua sekolah tersebut hamper sama. Perbedaannya terletak pada skor yang diperoleh *slow learner* pada masing-masing sekolah. Dan yang kedua adalah komponen strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner* terbilang cukup unik dan berbeda dengan komponen strategi pembelajaran yang lain.

Adapun persamaan antara penelitian Yaumi Rahmawati dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis adalah sama-sama menganalisis anak-anak *slow learner*. Sedangkan perbedaannya adalah penulis menganalisis bagaimana peran guru BK dan guru pembimbing khusus dalam perkembangan belajar siswa dan juga tidak ada metode pendekatan studi kasusnya, sedangkan dari penelitian Yaumi Rahmawati adalah bagaimana strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik *slow learner* dan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus.¹⁵

¹⁵Rahmawati Yaumi, "Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik Slow Learner (Pembelajar Lamban) di Sekolah Inklusi (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Badrussalam Dukuh Pakis dan Sekolah Dasar Negeri Kebonsari 1 Jambangan)", *Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

H. Kerangka Berfikir



I. Sistematika Penulisan

Pembahasan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: guru BK, guru pembimbing khusus, perkembangan belajar, kesulitan belajar, *slow learner*.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari: gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, yang terdiri dari: simpulan dan saran.